

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diterapkannya. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayahnya. Kualitas pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu negara. Hal ini sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memiliki ketahanan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Melalui pendidikan seseorang akan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik itu potensi intelektual maupun potensi spiritual yang dimiliki. Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk mengembangkan potensi individu maupun kelompok, dengan tujuan mengubah perilaku ke arah yang lebih positif. (Indriyani, 2023). Pendidikan merupakan aspek yang sangat

vital dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan, tidak ada perkembangan yang dapat tercapai akan ada transformasi pengetahuan serta nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda. Meganwanti (2022) mengkaji bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia seperti mengurai benang kusut, sulit menemukan ujung pangkal permasalahannya. Setiap tahun permasalahan pendidikan selalu saja bertambah, permasalahan yang dimulai dari tahap input dapat memengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran dan pastinya proses pembelajaran akan ikut memengaruhi hasil output. Hal tersebut akan terus saja terjadi dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebelum ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Kondisi nyata di lapangan sangat jauh berbeda dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat belajar siswa, minat belajar siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar dan keterampilan yang dimiliki siswa seperti keterampilan berpikir kritis. Rendahnya minat belajar siswa tentunya akan sangat menghambat upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, minat belajar siswa dipicu oleh 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang juga menjadi pemicu rendahnya minat belajar siswa adalah motivasi belajar siswa. Sukatin (2023) menjelaskan Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk menjalani proses pembelajaran dengan tujuan memperoleh

hasil yang optimal. Motivasi belajar akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena jika tidak ada motivasi atau dorongan dari dalam diri ataupun lingkungan siswa untuk belajar maka siswa akan sulit untuk melakukan aktivitas belajar.

Menurut Korompot et al., (2020) faktor eksternal yang memicu rendahnya minat belajar siswa diantaranya adalah lingkungan keluarga, keluarga sebagai lingkungan terdekat di rumah sangat berpengaruh dalam menciptakan minat belajar siswa, dalam keluarga seorang siswa berhak mendapatkan dukungan dan semangat agar rajin belajar dan memiliki kesempatan untuk menceritakan pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah kepada keluarganya, dukungan ini akan sangat berpengaruh terhadap minat belajarnya. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah tempat siswa belajar juga memiliki pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa. Lingkungan sekolah harus mampu memberikan kenyamanan bagi siswa untuk belajar seperti kebersihan lingkungan di sekolah, ketersediaan media pembelajaran bervariasi yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas sehingga tidak terkesan membosankan, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar siswa seperti meja, kursi, papan tulis yang layak untuk digunakan, dan teknologi yang memadai seperti komputer, laptop, *LCD proyektor*, bahkan *sound system* yang tentunya dapat mendukung proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang

kurang maksimal dalam mewujudkan hal tersebut, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang baik di sekolah tentunya dapat menghambat proses pembelajaran.

Selain hal tersebut inovasi guru dalam mengajar di kelas juga sangat diperlukan, zaman sekarang kebanyakan guru kurang berinovasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini terbukti dari keadaan nyata di lapangan seperti kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembuatan media pembelajaran, serta kurangnya kreatifitas guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Seorang guru seharusnya juga selalu siap untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya demi menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna juga menyenangkan bagi siswa (Purwowidodo, 2023). Pengembangan potensi guru bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelatihan ataupun *workshop* yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Inovasi guru dalam mengajar di kelas akan sangat memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah.

Zaman sekarang memperoleh hasil belajar yang baik belumlah cukup, nilai tinggi yang diperoleh oleh siswa belum bisa menjamin kualitas dari siswa tersebut, karena selain mencapai prestasi belajar yang optimal siswa. juga

diharapkan mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam dirinya seperti salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (Ariadila, 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Syafitri et al., (2021) Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir reflektif yang berfokus pada proses pengambilan keputusan mengenai hal yang perlu dipahami, dilakukan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini juga termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan analisis seseorang. Sae & Radia (2023) mengungkapkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima informasi dan kesimpulan begitu saja, tetapi juga dapat menilai keabsahan argumen dan kesimpulan yang disampaikan. Ketika siswa sudah memahami materi dengan baik, secara tidak langsung mereka akan mampu menyelesaikan masalah dengan menerapkan konsep yang dimiliki untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa tersebut dapat dianggap telah memiliki keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis siswa memang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, namun kenyataannya Keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih jauh dari memadai. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa hasil studi, termasuk laporan dari Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Lusiana (dalam Kemendikbud, 2022) berdasarkan data yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development

(OECD), diketahui bahwa skor PISA Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan secara global pada ketiga disiplin ilmu yang diujikan, yakni matematika, membaca, dan sains dibandingkan dengan skor PISA tahun 2018. Selain itu, hasil Raport Mutu Indonesia juga menunjukkan kurangnya literasi membaca dan numerasi, serta kurangnya struktur dalam pengembangan kualitas pembelajaran.

Tujuan dari proses belajar bukan hanya untuk memperoleh kemampuan kognitif melainkan juga untuk menstimulasi Keterampilan berpikir kritis, maka seorang pendidik dapat menggunakan berbagai macam cara untuk mewujudkannya, seperti mendesain kegiatan pembelajaran yang tentunya melibatkan Keterampilan berpikir tingkat tinggi dan analisis siswa, selain itu pendidik juga dapat mendesain dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tentunya dapat menstimulasi Keterampilan berpikir kritis dari siswa. Salah satu media yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan media yang efektif untuk digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran, karena video dapat menampilkan gambar, gerak audio, serta ilusi ataupun fantasi bagi yang melihatnya (Jusmita & Awrus, 2020).

Video pembelajaran sebagai media *audio visual* adalah media yang dapat dinikmati oleh 2 indera manusia yakni indera pendengaran dan indera penglihatan, kombinasi penggunaan indera ini akan lebih memudahkan siswa

untuk memahami materi pembelajaran yang diajarkan, maka dari itu penggunaan video pembelajaran sangat disarankan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis saat melakukan observasi di SD Mutiara, tepatnya dengan Ibu Gusti Ayu Made Lestari, S.Pd selaku Wali Kelas IV yaitu penggunaan media berupa video pembelajaran masih jarang diterapkan di kelas IV, padahal siswa sangat antusias belajar jika sudah menggunakan video pembelajaran sebagai medianya, karena sebagian besar gaya belajar siswa adalah *audio visual*. Siswa juga menjadi sangat bersemangat dalam belajar saat menggunakan video pembelajaran dan tentunya materi pembelajaran juga dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Video pembelajaran jarang digunakan dalam proses pembelajaran karena waktu pembelajaran yang terbatas serta sinyal WiFi yang terkadang kurang mendukung dalam mengakses video pembelajaran.

Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis menurut Facione (2011) yakni mampu menganalisis materi pelajaran dengan baik, mampu menggambarkan kondisi masalah yang sedang dibahas, mampu mengungkapkan materi pelajaran secara eksplisit, mengemukakan pendapat dengan logis, suka bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang kuat serta mampu menggunakan bahasa lisan dengan cara yang bervariasi dan menarik untuk didengar. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, beliau menyampaikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV juga masih rendah dilihat dari kondisi nyata saat kegiatan pembelajaran siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan

berargumen siswa yang masih rendah, kemampuan menganalisis permasalahan yang masih kurang, serta partisipasi siswa yang masih rendah dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penilaian tes keterampilan berpikir kritis yang dilakukan pada semester 1 di tahun 2024, adapun hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Mutiara disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Skor Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Skor Rata-rata	Keterangan	Kategori Skor
1	Fakta	50	Sedang	0-40 (Rendah)
2	Alasan	40	Rendah	41-60 (Sedang)
3	Argumentasi	39	Rendah	61-80 (Tinggi)
4	Implikasi	45	Sedang	81-100(Sangat Tinggi)
5	Kesimpulan	38	Rendah	

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa skor rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Mutiara masih rendah, dilihat dari masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis yaitu fakta dengan skor 50 (sedang), alasan dengan skor 40 (rendah), argumentasi dengan skor 39 (rendah), implikasi dengan skor 45 (sedang), dan kesimpulan dengan skor 38 (rendah). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis suatu makna dari fakta yang disajikan, mengemukakan alasan dalam suatu permasalahan, penyampaian pendapat dengan argumen yang relevan, menganalisis dampak dari suatu pandangan, serta kemampuan menyimpulkan suatu hal dengan logis masih rendah dan sangat perlu untuk ditingkatkan.

Menurut wali kelas IV di SD Mutiara juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV menjadi rendah

diantaranya yakni sebagian besar kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif, selain itu guru lebih berfokus pada penilaian aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek keterampilan yang dapat digunakan dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa seperti kemampuan memecahkan suatu masalah, menganalisis, mengevaluasi, serta mempresentasikan informasi yang didapatkan sebagai suatu solusi dari permasalahan yang ada.

Media pembelajaran berupa video pembelajaran dalam upaya menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa dapat digunakan dalam semua muatan pelajaran termasuk dalam muatan pelajaran IPA pada jenjang Sekolah Dasar. pembelajaran IPA tidak hanya sebatas penyampaian informasi mengenai konsep, tetapi juga harus melibatkan pemahaman terhadap proses terjadinya fenomena alam. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan indera, mengamati peristiwa secara langsung melalui demonstrasi dan eksperimen, serta mencatat berbagai informasi yang muncul dari pengamatan tersebut (Saputra et al., 2024). pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebaiknya memberi peluang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengasah keterampilan proses. Melalui keterampilan ini, siswa dapat berusaha menemukan dan mengembangkan konsep dari materi yang dipelajari. Konsep yang diperoleh tersebut akan berperan penting dalam merangsang keterampilan berpikir kritis mereka.

Pembelajaran IPA memiliki hubungan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu untuk membantu siswa lebih memahami konsep-konsep IPA serta mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dapat

digunakan pengaitan sebuah kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat atau daerah tersebut. Pengaitan materi pada muatan IPA dengan kehidupan sehari-hari memang sangatlah diperlukan, meskipun pada kenyataannya guru masih jarang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan di sekitar bahkan dengan kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Menurut Trisna et al., (2023) implementasi kurikulum memerlukan tindakan lugas berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menentukan cara belajar dan hal-hal yang diminatinya sendiri, desain pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta menggali kreativitas dan kemampuan reflektif siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Salah satu pemberdayaan kearifan lokal yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPA di SD adalah *Panca Pramana*, adapun dasar pemikiran dari *Panca Pramana* ini adalah bahwa pengetahuan tersebut dapat dibuktikan (Astawan, 2019). *Panca Pramana* sangat cocok untuk digunakan dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa karena 5 bagian dari *Panca Pramana* sangat berkaitan dengan indikator keterampilan berpikir kritis khususnya pada bagian *Arthapatti Pramana* siswa akan diberikan kesempatan untuk mengemukakan hipotesis terkait dengan suatu hal serta pada bagian *Anumana Pramana* siswa akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari. Melalui kaitan yang sangat erat dari bagian *Panca Pramana* dengan indikator berpikir kritis, diharapkan dapat membantu siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam menstimulasi keterampilan

berpikir kritisnya. Pembelajaran materi bermuatan IPA yang dikaitkan dengan *Panca Pramana* juga akan memudahkan siswa untuk belajar karena siswa dapat belajar mengenai proses terjadinya suatu fenomena yang tentunya dapat dilihat secara langsung serta dapat dibuktikan. Adapun keterbaharuan dari penelitian ini adalah berfokus pada pengembangan video pembelajaran berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut.

- 1) Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal.
- 2) keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah.
- 3) Kurangnya inovasi guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- 4) Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam mendesain media pembelajaran.
- 5) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
- 6) Hasil belajar pada muatan IPA yang masih rendah.
- 7) Jarangnya pengaitan materi pembelajaran pada muatan IPA dengan kearifan lokal yang ada di suatu daerah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, maka pembatasan masalah akan difokuskan pada penelitian penanganan masalah: (1) keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah, (2) kurangnya pemanfaatan teknologi dalam mendesain media pembelajaran, (3) hasil belajar pada muatan IPA yang masih rendah, (4) masih jaranganya pengaitan materi pembelajaran pada muatan IPA dengan kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Sehingga fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan video pembelajaran berbasis *Panca Pramana* pada muaran IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Sehingga didapatkan rumusan masalah berikut ini.

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.4.2 Bagaimana validitas video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.3 Bagaimana kepraktisan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.4 Bagaimana efektivitas video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui rancang bangun video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.2 Untuk mengetahui validitas video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.3 Untuk mengetahui kepraktisan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.4 Untuk mengetahui efektivitas video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pengembangan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal yakni *Panca Pramana* untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dengan Pengembangan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* ini, peneliti berharap bisa menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari materi bermuatan IPA khususnya dalam materi perkembangbiakan tumbuhan yang akan dikaitkan dengan konsep *Panca Pramana* sehingga lebih mudah untuk dipahami.

2) Bagi Guru

Dengan Pengembangan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* ini peneliti berharap bisa membantu guru untuk penyampaian materi dengan kreatif dan inovatif pada muatan IPA khususnya materi perkembangbiakan tumbuhan yang telah dikaitkan dengan kearifan

lokal yakni *Panca Pramana* sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik sekaligus dapat menstimulasi keterampilan berpikir kritisnya.

3) Bagi Kepala Sekolah

Dengan Pengembangan video pembelajaran ini peneliti berharap bisa memberikan pengetahuan dan ide baru pada kepala sekolah sebagai dasar untuk menentukan kebijakan kepada guru di lingkungan sekolah. Sehingga kepala sekolah dapat mengarahkan kepada para pendidik untuk mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi dengan mengaitkannya pada kearifan lokal yang sesuai dengan materi yang dibahas. Contoh kearifan lokal yang bisa dikaitkan dengan materi bermuatan IPA adalah konsep *Panca Pramana* yang dikaitkan dengan materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV Sekolah Dasar dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian pengembangan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA ini diharapkan bisa memberi referensi yang bersifat relevan untuk peneliti lain sebagai pendukung riset yang dilakukan oleh peneliti yang akan datang.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan sebuah video pembelajaran berbasis *Panca Pramana* bermuatan IPA dalam materi

perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV Sekolah Dasar. Spesifikasi dari produk pengembangan video pembelajaran ini ialah berikut ini

- 1.7.1 Produk ini berupa video pembelajaran berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.7.2 Video pembelajaran ini berisi informasi terkait materi perkembangbiakan tumbuhan, berisi pertanyaan pemantik, materi bacaan serta latihan soal yang akan dipadukan dengan audio dan visual untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa. Animasi yang menarik dan relevan dengan materi yang dibahas juga akan disajikan dalam video pembelajaran ini.
- 1.7.3 Video pembelajaran ini berdurasi +- 20 menit dengan pengemasan materi yang singkat, padat, serta mudah untuk dipahami.
- 1.7.4 Produk ini dirancang sebagai media pembelajaran yang fleksibel dengan cara ditayangkan melalui *LCD proyektor* di dalam kelas, media ini juga akan diupload melalui *platform youtube* sehingga dapat diakses dengan mudah oleh guru dan siswa.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum memanfaatkannya secara optimal. Hal ini dapat berpengaruh terhadap

minat dan motivasi siswa dalam belajar. Padahal, di era modern ini, siswa tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman yang baik, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Sebagai upaya dalam memenuhi tuntutan tersebut, maka diperlukan pemanfaatan teknologi oleh tenaga pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* ini sangat cocok dikembangkan untuk menarik minat belajar dan menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa, karena melalui video pembelajaran ini materi pembelajaran bermuatan IPA khususnya pada materi perkembangbiakan tumbuhan akan dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di Bali yakni *Panca Pramana*. Pengaitan materi pembelajaran dengan kearifan lokal ini akan dikemas dengan kreatif sehingga dapat menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini mengembangkan video pembelajaran tentang perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* dalam muatan IPA untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa kelas IV Sekolah Dasar, dengan asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Asumsi dari pengembangan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Guru telah memahami tentang keterampilan berpikir kritis.
- 2) Guru sudah mengetahui berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar, guru juga sudah memahami cara menggunakan berbagai jenis media pembelajaran diantaranya video pembelajaran.
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana di sekolah yang dapat mendorong pembelajaran digital seperti *LCD Proyektor, Speaker, dan WiFi*.
- 4) Siswa memiliki ketertarikan belajar dengan menggunakan video pembelajaran.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dari pengembangan video pembelajaran perkembangbiakan tumbuhan berbasis *Panca Pramana* pada muatan IPA untuk menstimulasi keterampilan berpikir siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Video pembelajaran berbasis *Panca Pramana* ini hanya dapat digunakan pada muatan IPA materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Hasil video yang dikembangkan hanya dapat digunakan dengan alat bantu elektronik seperti *LCD proyektor, handphone, dan laptop*. Video ini diakses

pada *platform youtube* serta harus menggunakan jaringan internet yang mendukung.

1.10 Definisi Istilah

Pendefinisian istilah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi dari istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1) **keterampilan Berpikir Kritis**

keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan berpikir dengan tingkatan yang lebih tinggi dalam memahami suatu kejadian atau fenomena dengan lebih kritis.

2) **Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Muatan pelajaran IPA merupakan muatan pelajaran yang mengkaji tentang lingkungan, alam, serta makhluk hidup.

3) ***Panca Pramana***

Panca Pramana merupakan sebuah kearifan lokal yang berfokus pada lima pedoman pengamatan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Kelima pramana ini didasari oleh pemikiran bahwa pengetahuan tersebut dapat dibuktikan.

4) **Penelitian Pengembangan**

Penelitian pengembangan merupakan kegiatan menciptakan maupun mengembangkan suatu produk yang nantinya akan diuji keefektifannya

sehingga dapat bermanfaat dalam berbagai konteks, dalam penelitian ini dalam konteks pembelajaran.

5) Video Pembelajaran

Video pembelajaran ialah media yang memadukan audio dan visual sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu pada penyampaian materi yang tentunya dapat menarik perhatian siswa karena dilengkapi dengan berbagai macam animasi.

6) Model ADDIE

ADDIE adalah model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam merancang serta mengembangkan produk atau program pembelajaran. Model ini mencakup lima tahapan utama, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

